



HADIS *INNAMĀ BU'ISTU LIUTAMMIMA MAKĀRIM AL-AKHLĀQ* PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HISTORIS DILTHEY

Rima Khamila Wardani

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Email: khamilarima@gmail.com

Hartati

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Email: hartati@syekhnurjati.ac.id

Anisatun Muthi'ah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Email: anisatunmutiah@syekhnurjati.ac.id

Abstract

*This article discusses the popularity of the *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* hadith among the Muslim community which is widely used by scholars, but its fame does not guarantee that the hadith is authentic and original from the Prophet. The term *Liutammima* (perfect) in the Hadith of *Makārim al-Akhlāq* which is assumed to be good morals needs to be interpreted historically, related to the events that surround it. Studying the Dilthey hermeneutic approach because it focuses on historical understanding. The purpose of this study is to find out the meaning of the Hadith of *Liutammima Makārim al-Akhlāq* in the perspective of Dilthey's historical hermeneutics. The method used in this article is library research which is processed with qualitative descriptive techniques. The results of the research in this article show that Dilthey has characteristics in his historical hermeneutics, namely *erleben*, *ausdruck*, and *verstehen*. Interpretation is carried out through a reciprocal relationship between *Erlebnis* (appreciation of the historical context of the Prophet Muhammad in which there were good and bad morals of Arab society at that time), *Ausdruck* (the text of the Hadith of *Liutammima Makārim al-Akhlāq* as a product of the expression of the life of the Prophet Muhammad), and *Verstehen* (understanding of the text of the hadith in the life experience of the Prophet Muhammad).*

Keyword: Hadith, Morals, Dilthey Historical Hermeneutics.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang popularitas hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* di kalangan masyarakat muslim yang banyak digunakan oleh para ulama, namun kemasyhurannya tidak menjamin hadis tersebut *ṣahīh* dan asli berasal dari Rasulullah. Istilah *Liutammima* (menyempurnakan) dalam hadis *Makārim al-Akhlāq* yang diasumsikan sebagai akhlak baik perlu dimaknai secara historis, terkait bagaimana peristiwa-peristiwa yang mengelilinginya. Dikaji dengan pendekatan hermeneutika Dilthey karena berfokus pada kesadaran historis (*historical understanding*). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui makna hadis *Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Dilthey. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* (kepastakaan) yang diolah dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa Dilthey memiliki ciri khas pada hermeneutika historisnya yakni *erleben*, *ausdruck*, dan *verstehen*. Interpretasi dilakukan melalui hubungan timbal balik antara *Erlebnis* (penghayatan terhadap konteks historis Rasulullah SAW yang di dalamnya terdapat akhlak baik dan akhlak buruk masyarakat Arab pada saat itu), *Ausdruck* (teks hadis *Liutammima Makārim al-Akhlāq* sebagai produk ungkapan kehidupan Rasulullah SAW), dan *Verstehen* (pemahaman akan teks hadis dalam pengalaman hidup Rasulullah SAW).

Kata Kunci: *Hadis, Akhlak, Hermeneutika Historis Dilthey.*

PENDAHULUAN

Hadis kerap dianggap sebagai teks kuno yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad SAW. Anggapan ini menimbulkan kesan yang membosankan dan terbelakang. Padahal di dalam hadis memuat berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yakni akhlak. Bahkan salah satu misi Rasulullah SAW diutus di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"¹

Dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya saya diutus di muka bumi untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti"

Istilah *Liutammima* dalam hadis

Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq memiliki arti "menyempurnakan", yang mengisyaratkan adanya kegiatan mengubah akhlak dari sesuatu yang tidak atau belum sempurna menjadi sempurna. Selain itu, konteks historis Rasulullah pada saat itu pun turut mempengaruhi turunya suatu hadis. Rasulullah lahir di tengah-tengah pranata sosial masyarakat Arab yang diasumsikan dengan sebutan "jahiliyah".

Kehadiran Nabi Muḥammad SAW membuka tabir kegelapan (jahiliyah) dalam sejarah bangsa Arab dan peradaban dunia pada umumnya. Sayangnya, lima belas abad setelah kewahyuanannya, pasca peristiwa tragedi WTC 11 September 2001 di New York dan seruan peperangan terhadap terorisme, komunitas Islam seolah-olah menjadi bagian isu penting yang selalu dibicarakan. Dengan penilaian subjektif, komunitas Islam dipandang sekaligus dituduh sebagai penyebab dari segala permasalahan tersebut.²

1 Muḥammad Ibn Salāmah Al-Qaḍā'i, *Musnad Syihāb* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985). halaman 192.

2 Moordiningsih, "Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya," *Buletin Psikologi* XII, no. 2 (2004),

Justifikasi terhadap kaum Muslim yang kerap diberi nama Islamphobia seolah-olah menandakan bahwa Rasulullah SAW tidak berhasil dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Islam ditransmisikan secara turun temurun oleh umat Muslim lebih banyak kepada wilayah simbolis dari pada substansi. Asumsi lain yang sangat fatal menurut Adang Kuswaya yakni Islamphobia menganggap Islam sebagai agama kekerasan dan terorisme. Mereka sering memukul rata.³ Mengambil satu atau dua contoh pelaku terorisme dan kekerasan yang dilakukan umat Muslim, kemudian memandangnya secara keseluruhan. Perlu diingat bahwa 'Umar Ibn Khaṭṭāb pun seorang yang berwatak keras. Bahkan Setelah memeluk Islam pun 'Umar masih bersikap pemberani dengan memerangi orang-orang non-muslim yang memusuhi Rasulullah dan menyekutukan Allah SWT.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka istilah *Liutammima* yang berarti menyempurnakan dalam hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* perlu dimaknai dengan kesadaran historis hermeneutika Dilthey, yakni memahami makna dari peristiwa-peristiwa yang mengelilinginya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang diolah secara deskriptif kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika historis Wilhelm Dilthey. Adapun sumber data dibagi menjadi dua bagian, yakni primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa *kutub at-tis'ah*, *syarah kutub at-tis'ah*, dan kitab hadis lain yang mendukung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku hermeneutika, kitab *atrāf*, kitab *rijal*, jurnal, laporan-

laporan penelitian, maupun *website*. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dengan teknik observasi *library*, dan diolah menggunakan pola berfikir deduktif. Untuk mengambil suatu kesimpulan terhadap penelitian "Hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey lahir pada tahun 1833 di sebuah keluarga pendeta Protestan Jerman, di kota Biebrich, tepi pantai. Ia belajar teologi dan filsafat, kemudian menjadi profesor filsafat di Universitas Berlin pada tahun 1882, ia memegang jabatan ini sampai akhir hayatnya pada tahun 1911 di Berlin. Dilthey dikenal sebagai filsuf besar hermeneutika dan epistemologi ilmu spiritual.⁴ Pemikiran Dilthey tidak lain di latarbelakangi oleh suasana zaman lingkungan ia tinggal.

Berlin pada zaman Dilthey, diwarnai oleh politik monarki Prussia Otto von Bismarck dan industrialisasi besar-besaran. Krisis yang disebabkan oleh *elite* industrial yang mengancam keadaan industrialisasi, membuat Dilthey dan kalangannya ingin mengembalikan perhatian pada sejarah, kebudayaan, dan kehidupan mental yang mengalami krisis perkembangan pada saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa Dilthey memiliki motif Romantik dalam pemikirannya seperti Schleiermacher.⁵

Teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Dilthey adalah sebuah dikotomi antara *erklaren* yang berasal dari ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan *verstehen* dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). *Verstehen* diyakini sebagai penghayatan sebagai upaya untuk

<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/7470/5809>.

³ Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus Di Maroko Dan Indonesia* (Surakarta: Kekata Publisher, 2020).

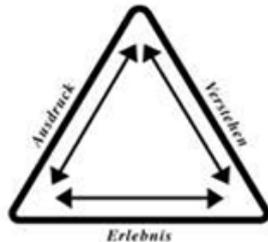
⁴ Wilhelm Dilthey, *Wilhelm Dilthey: Hermeneutik ve Tin Bilimleri* (Istanbul: Notos Kitap, 2011), halaman 3.

⁵ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika* (Palu: Mitra Edukasi, 2018).

mengetahui dunia sosial-historis yang dialami oleh manusia.⁶ Sehingga, gagasan ini sering disebut hermeneutika historis.

2. Formula Hermeneutika Dilthey

Hubungan timbal balik setiap term terdapat dalam segitiga formula hermenetika Dilthey berikut:



a. *Erlebnis*

Erlebnis berasal dari kata kerja *erleben* yang artinya mengalami. Sholikah mengatakan bahwa Dilthey menggunakan istilah *erlebnis* merujuk pada artian pengalaman hidup, di mana seseorang bersentuhan langsung dengan realitas. Baik itu berhadapan secara langsung ataupun melalui proses transposisi, di mana seseorang akan menemukan dirinya dalam orang lain.⁷ Misalnya: saat berlibur ke Bali, saya melihat banyak turis dan berselancar.

Pengalaman hidup diartikan Hardiman sebagai hal yang lebih spesifik, yaitu pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna, hal ini disebut juga "penghayatan". Adalah rasa empati yang mensugestikan peristiwa hidup langsung yang didapati dalam keseharian.⁸

b. *Ausdruck*

Ausdruck berasal dari bahasa Jerman yang diterjemahkan dengan "ekspresi" atau "ungkapan". Menurut Palmer, ekspresi yang dimaksud mengacu pada "ekspresi

hidup", segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan manusia. Dapat pula diartikan sebagai "objektifikasi pemikiran, pengetahuan, perasaan dan keinginan manusia".⁹ Dilthey membedakan *Ausdruck* menjadi tiga kelompok ungkapan kehidupan:

1. Ungkapan ide yang berasal dari hasil konstruksi pikiran atau merupakan *Denkgebilde*, yaitu struktur pikiran. Contoh: rumus-rumus matematika.
2. Ungkapan tentang tindakan manusia yang melahirkan sebuah tujuan tertentu, sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Hukum, misalnya, merupakan sebuah tindakan publik atau komunitas, tetapi kesulitan yang sama juga tidak dapat diketahui.
3. Ungkapan-ungkapan penghayatan disebut juga dengan *Erlebnisausdrucke*, yaitu ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti senyum, takut, sedih, dan tertawa.

c. *Verstehen*

Palmer mengartikan *verstehen* sebagai proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi mencakup kompleksitas manusia. *Verstehen* juga dimaknai sebagai pemahaman terhadap ekspresi dalam pengalaman hidup. Momen khusus ketika hidup memahami hidup, sebagaimana ungkapan Dilthey "kita menjelaskan hakikat, orang yang harus kita pahami". Seperti halnya pengalaman hidup (*Erlebnis*), pemahaman memiliki manfaatnya yang membebaskan dari teorisasi rasional.¹⁰ Pemahaman membuka dunia individu seseorang kepada kita dan membuka kemungkinan-kemungkinan di dalam hakikat kita sendiri. Sehingga, seseorang dapat menemukan dirinya kembali di dalam diri orang lain. Hardiman mengungkapkan, Dilthey membedakan dua bentuk pemahaman, yaitu

9 Hardiman, halaman 126.

10 Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2016), halaman 130.

6 F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), halaman 77-78.

7 Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 109-20, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3285>.

8 Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, halaman. 84.

pemahaman elementer dan pemahaman lebih tinggi. Pemahaman elementer adalah pemahaman tentang bagaimana menghadapi hal-hal, sedangkan pemahaman (penghayatan) tentang apakah hal-hal itu disebut pemahaman yang lebih tinggi.¹¹

3. Analisis Hermeneutika Historis Diltthey Atas Hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim Al-Akhlāq*

Analisis terhadap makna hadis *Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Diltthey dilakukan dengan melakukan interpretasi melalui “*re-experiencing*” (mengalami kembali) antara *Erlebnis* (penghayatan terhadap konteks historis Rasulullah SAW yang di dalamnya terdapat akhlak baik dan akhlak buruk masyarakat Arab pada saat itu), *Ausdruck* (teks hadis *Makārim al-Akhlāq* sebagai produk ungkapan kehidupan Rasulullah SAW), dan *Verstehen* (pemahaman akan teks hadis dalam pengalaman hidup Rasulullah SAW), sebagai berikut:

a. Akhlak Baik dan Buruk Masyarakat Arab Pra Islam

1) Akhlak Baik

Arab pra Islam tidak selalu diidentikkan dengan masyarakat yang amoral dan biadab. Orang-orang Arab pra-Islam pun memiliki adat istiadat, sikap, perilaku yang baik dan masih tetap disyariatkan dalam agama Islam, yaitu:

a) Kedermawanan

Kedermawanan dan suka menolong adalah aspek penting dalam memperoleh kedudukan yang dimuliakan pada masyarakat Arab pra Islam. Semakin dermawan seseorang, maka ia akan semakin dikagumi. Misalnya, ‘Abdullah bin Jud’ān, dia pernah membebaskan seorang budak. Berkat Ibn Jud’ān, budak tersebut bebas dan banyak melakukan kebaikan. Rasulullah mengatakan bahwa kebaikan yang telah dilakukan oleh Ibn Jud’ān tidak ada arti apapun, “*sebab dia*

belum mengucapkan: Rabb-Ku ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan”.¹² Kedermawanan yang ia miliki tidak lain atas dasar keinginan memperoleh nama dan kemasyhuran semata, bukan karena kebaikan hati terhadap sesama.

b) Keberanian dan Kepahlawanan

Kehidupan sulit di lingkungan alam padang pasir memberi kontribusi pembentukan watak pemberani. Keberanian mendapat nilai yang paling tinggi merupakan unsur yang paling esensi dalam masyarakat Jahiliyah untuk mempertahankan kehormatan suku. Sebab, suku yang penakut akan menjadi mangsa bagi suku yang pemberani.

Contohnya aksi Razan al-Najjar saat menjadi relawan tenaga medis selama protes perbatasan Gaza 2018. Saat hendak menolong korban pengunjuk rasa yang terluka di perbatasan Gaza, ia tewas tertembak oleh tentara Israel.¹³ Keberaniannya membuat Razan dikenang sebagai seorang pahlawan.

c) Kesabaran dan Penghormatan Terhadap Bulan yang Dimuliakan

Sabar adalah salah satu nilai moral yang tinggi di kalangan bangsa Arab Baduwi, sebagai tuntutan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup di tanah yang gersang dan jarang ditemukan sumber air. ‘Aisyah berkata bahwa di zaman jahiliyah, selain saat berperang, orang Quraisy juga biasa menahan lapar dengan melakukan puasa ‘Asyura. Rasulullah SAW berkata, “*Saya lebih berhak mengikuti Musa AS dari mereka*”.¹⁴ Maka beliau berpuasa dan memerintahkan

12 Muslim Ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1st ed. (Riyad: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1998), halaman 115.

13 Lorenci Chakti Pratama, Novianti, and Dony Yusra Pebrianto, “Perlindungan Terhadap Petugas Medis Di Daerah Konflik Menurut Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus Razan Al Najjar),” *Uti Possidetis: Journal of International Law* 2, no. 1 (2021): 58–80, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3285/2325/>.

14 Muḥammad Ibn Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Tārīkh Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), halaman 1244.

11 Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, halaman 86.

(umatnya) untuk berpuasa. Dalam konsep psikologi, sabar memiliki lima kategori; pertama, pengendalian diri (menahan emosi). Kedua, ketabahan bertahan dalam situasi sulit. Ketiga, kegigihan mencapai tujuan. Keempat, mampu menerima kenyataan pahit. Kelima, sikap tenang.¹⁵

d) Kesetiaan dan Kejujuran

Kesetiaan dan kejujuran orang Arab ditanamkan melalui sistem kesukuan, misalnya suku Arab Badui, mereka sangat memegang janji yang telah mereka buat. as-Sāmu'el adalah salah satu orang yang rela melihat anaknya dibunuh di depan matanya oleh panglima perang Hirah, Hariš ibn Dalim, demi memegang janjinya pada Imru' al-Qais untuk menjaga lima baju besi yang merupakan barang pusaka keraton (Kindah).¹⁶

Kesetiaan horizontal merupakan wujud yang berlandaskan pada nilai moral manusia. Demikian pula dengan kejujuran, kejujuran merupakan bagian dari komunikasi spiritual. Mampu menyadari keterbatasan diri sebagai realitas yang Tuhan berikan.

e) Semangat dalam Berkarya (Sastra)

Arab adalah bangsa yang terkenal dengan kesusastraannya. Genre sastra Arab Jahiliyyah terdiri dari, *syi'ir* (puisi), *amsal* (semacam pepatah atau kata-kata mutiara), dan pidato pendek yang disebut prosa. *Syi'ir* (puisi) adalah jenis karya sastra yang paling terkenal. Berdasarkan fungsinya, syair tidak sekadar sebuah seni melainkan media politik, seperti syair *al-Mu'allaqāt* karya Zuhair Ibn Abī Sulma.¹⁷

15 Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi," *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011): 215–27, https://subandi.staff.ugm.ac.id/files/2016/05/sabar-sebuah_konsep_psikologi.pdf.

16 Wildana Wargadinata, "Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change and Continuity)," *Jurnal "El-Harakah"* 5, no. 2 (2003): 47–68, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/download/5142/6309>.

17 Cahya Buana, "Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma | Buana | Buletin Al-Turas," *Buletin Al-Turas* XXIII, no. 1

Contoh karya sastra tahun 2000-an yang berhasil memadukan dakwah, cinta, dan agama adalah novel ayat-ayat cinta. Karya Habiburrahman El-Shirazy ini mendapatkan dua penghargaan sekaligus (*Pena Award* dan *The Most Favorite Book* 2005) di tahun 2005.¹⁸ Novel ini juga di film kan dan mendapatkan penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI) tahun 2008.

f) Pembelajaran Sejak Dini (Pranatal sampai usia 10 tahun)

Bangsa Arab pra Islam belum ada sistem pendidikan yang terorganisir. Bayard Dodge dalam kutipan Satir mengatakan bahwa seorang anak laki-laki Badui belajar dari ayahnya tentang membaca, mengembala onta, membuat tenda-tenda, serta menguasai ilmu-ilmu penanggalan (kalender). Sedangkan, anak perempuan mereka menikah sekitar usia sepuluh tahun dan mempelajari segala sesuatu dari ibu mereka, baik dalam hal menyiapkan makanan maupun yang lainnya.¹⁹

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa pendidikan anak dimulai sejak masih dalam kandungan, sebagaimana dalam Q.S. As-Sajadah ayat 9, seorang anak dalam kandungan sudah mampu menerima stimulus kegiatan yang ada diluar perut ibunya. Sel-sel otak telah bekerja menerima pesan-pesan yang berkenaan dengan sentuhan, pendengaran dan gerak, demikian juga indera pengecap, pencium dan perabaan juga telah berkembang.²⁰

(January 2017): 87–101, <https://journal.uinjt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4803/4144>.

18 "Badan Bahasa," accessed July 26, 2022, <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=837>.

19 Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019).

20 Armin Ibnu Rasyim and Halimatus Syadi'yah, "PENDIDIKAN ANAK PRANATAL MENURUT AJARAN ISLAM Armin," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 1, no. 1 (2013): 53–64, <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/151>.

2) Akhlak Buruk

Arab pra Islam dikenal dengan sebutan jahiliyah atau periode kebodohan. Dinamakan demikian bukan berarti orang Arab tidak memiliki ilmu, melainkan karena perbuatannya yang persis seperti tabiat orang-orang bodoh. Tabiat orang Arab umumnya yaitu:

a) Kemusyrikan dan Kekafiran

Sejarah mengatakan bahwa Allah telah ada dalam konsepsi orang-orang Arab pra Islam, tetapi mereka cenderung mengabaikan penyembahan terhadap Allah, kecuali mereka berada dalam situasi yang sulit. Setelah mereka dalam kondisi yang aman, mereka pun akan melupakan apa yang mereka alami dan memulai lagi untuk menyekutukan Allah.²¹ Sebagaimana tercatat dalam firman Allah surat Al-‘Ankabūt, ayat 65. Selain menyekutukan Allah, mereka juga tidak mau percaya dengan adanya Muḥammad sebagai utusan Allah.

b) Fanatisme Kesukuan

Fanatisme atau fanatik kesukuan dalam bahasa arab disebut ‘*Aṣabiyyah* atau *Ta’aṣṣub*. Al-‘*aṣabiyyah* diartikan sebagai orang yang menolong kaumnya, sementara mereka berbuat zalim.²² Masyarakat Arab pra Islam mencintai kabilah, suku dan keluarga melebihi apapun. Mereka menganggap kelompok sendiri paling mulia dan merendahkan kelompok yang lain, paham ini sering disebut juga etnosentrisme.

Dilansir dari Liputan6, nama George Floyd mencuat di publik sebagai korban selanjutnya dari warga kulit hitam yang meninggal di tangan polisi Amerika.²³

21 Muḥammad Ibn Mutawalli As-Sya’rāwi, *Tarsīr As-Sya’rāwi* (Kaherah: Akhbār al-Yaum, 1971).

22 Muhammad Hilmi Ibn Bakrin Aslam, *Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis* (Surabaya: Uin Surabaya, 2019), http://digilib.uinsby.ac.id/32747/2/Mohammad_Hilmi_bin_Bakrin_Aslan_E05215021.pdf.

23 Benedikta Miranti Tri Verdiana, “Rasisme Di AS Lebih Parah Dari Negara Lain, Apa Sebabnya?,” 2020, <https://www.liputan6.com/global/read/4266261/rasisme-di-as-lebih-parah-dari-negara-lain-apa->

Rasisme yang terjadi di Negeri Paman Sam ini merupakan situasi di mana keterasingkan orang kulit hitam dari negara sendiri.

c) Gemar Berperang

Hidup di Jazirah Arab yang gersang dan tandus memerlukan tambahan sumber pangan untuk menunjang kehidupan. Selain itu, binatang ternak pun memerlukan ladang-ladang gembalaan. Untuk memenuhi keperluan tersebut orang Arab harus menyeberang ke perkampungan orang lain. Selain itu, fanatisme kesukuan pun turut menjadi penyebab terjadinya perang.

Dilansir dari artikel BBC, karena kebrutalan petugas kepolisian (ras kulit putih) terhadap orang kulit hitam di Amerika memicu protes berkepanjangan dan menimbulkan gerakan #BlackLivesMatter.²⁴ Gencatan senjata juga terus memanas di timur tengah, di mana Palestina dan Israel saling memperebutkan kota suci Yerusslalem.

d) Budaya Membunuh Bayi Perempuan

Pandangan sempit orang Arab yang menyebabkan terjadinya pembunuhan terhadap bayi perempuan yaitu; pertama, anggapan bahwa anak perempuan adalah makhluk yang lemah. Kedua, keberadaan perempuan akan terus menambah anggota kelompok. Ketiga, dianggap membawa aib.²⁵ Namun, tidak semua bayi perempuan yang lahir dibunuh, sebab jika hal ini terjadi, orang Arab tentunya sudah punah.

Saat ini, pembunuhan terhadap bayi disebut juga aborsi, praktik ini dilakukan kepada bayi perempuan maupun laki-laki oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dikutip dari Media Indonesia, sedikitnya ada 2 juta janin setiap tahun di Indonesia yang digugurkan secara ilegal

sebabnya.

24 “George Floyd Dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain Di Amerika Serikat Yang Memicu Gelombang Protes Besar - BBC News Indonesia,” accessed July 27, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52841327>.

25 Wargadinata, “Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change and Continuity),” halaman 54

dengan omset miliaran rupiah.²⁶

e) Pembalas Dendam

Tata susunan masyarakat Arab sangat erat dengan ikatan darah sebagai tali persaudaraan di dalam suku. Menjadi kewajiban bagi seluruh anggota suku untuk membalas setiap darah yang ditumpahkan salah seorang saudaranya. *Ayyām al-'Arab* adalah contoh permusuhan antar suku Arab pra Islam yang disebabkan oleh pembalas dendaman hanya karena kesalahan satu orang.

Belum lama ini, Kementerian Luar Negeri Ukraina mengusir seorang diplomat Rusia sebagai tindakan pembalasan atas diusirnya konsul Ukraina dari Saint Petersburg, Rusia, dengan tuduhan hendak mencuri informasi rahasia.²⁷

f) Angkuh dan Sombong

Angkuh dan sombong disebabkan merasa menjadi kelompok yang “paling” mulia di antara kelompok lain, sehingga selalu menganggap remeh dan rendah kelompok lain. Kondisi ini menjadi penyebab permusuhan antara orang Arab Utara dan Arab Selatan.

Keangkuhan juga nampak terlihat dari mantan presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Trum dengan pernyataannya rasisnya berkata “virus China” bukan corona. Pernyataan tersebut kemudian dia telan mentah-mentah, sebab di awal tahun 2020, Amerika Serikat berada di posisi pertama, setelah China dan Italia, dari jumlah orang yang positif corona.²⁸

26 Gaudensius Suhardi, “2 Juta Janin Digugurkan,” accessed July 27, 2022, https://m.mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/1914-2-juta-janin-digugurkan.

27 Aditya Jaya Iswara, “Balas Dendam, Ukraina Usir Diplomat Rusia Dari Kiev,” accessed July 27, 2022, <https://www.kompas.com/global/read/2021/04/20/102625170/balas-dendam-ukraina-usir-diplomat-rusia-dari-kiev/>.

28 Denny Siregar, “Denny Siregar: Corona Hapus Keangkuhan Donald Trump | Tagar,” accessed July 27, 2022, <https://www.tagar.id/denny-siregar-corona-hapus-keangkuhan-donald-trump>.

g) Pemabuk Dan Penjudi

Masyarakat Arab jahiliyah terbiasa meminum *khamr*. Jika kita hidup karena minum air putih, maka mereka mengungkapkan, “kami hidup karena minum *khamr*”.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mabuk diartikan hilang kesadaran, berbuat di luar kesadaran, dan lupa diri. Sehingga, konteks mabuk tidak hanya terbatas pada minuman *khamr*, melainkan pula mabuk terhadap laki-laki atau perempuan, bahkan homoseksual (gay dan lesbi). Di lain sisi, pemabuk juga kerap disusul dengan perilaku perjudian.

Baru-baru ini perlu diwaspadai judi dengan modus titipkan dana, investasi bodong kian merajalela. Pelaku menawarkan sistem titip dana dengan timbal balik menjadi lebih dari sepuluh kali lipat. Ternyata, uang tersebut diputar di judi poker online. Bahkan, member yang kalah pun dijanjikan uang modal kembali.³⁰

h) Berzina

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi Arab pra Islam terpengaruh oleh faham “serba halal” yang berasal dari Persia Kuno. Di antara mereka ada yang memperisterikan anak perempuannya sendiri, seperti Luqait bin Zararah (pemuka kabilah Bani Tamim) yang menikahi anaknya bernama Dakhnatus.³¹ Zina, secara sadar atau pun tidak, dilakukan orang yang belum maupun sudah menikah. Banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya saat seorang pasangan suami istri hidup saling berjauhan dalam waktu yang lama (suami pelaut), maka memungkinkan salah satu atau keduanya menginginkan

29 Wargadinata, “Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change and Continuity).”

30 Herdaru Purnomo, “Viral! Investasi Titip Dana, Taruh Rp 2 Juta Dapat Rp 40 Juta,” accessed July 27, 2022, <https://www.cnbciindonesia.com/news/20191226103013-4-125643/viral-investasi-titip-dana-taruh-rp-2-juta-dapat-rp-40-juta>.

31 Ali, “PENGARUH TRADISI ARAB PRA ISLAM TERHADAP HUKUMAN RAJAM,” *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 14, no. 1 (2014): 31–50.

nafkah batin yang menyebabkan mereka melakukan zina di luar pernikahan.

b. Pemaknaan Matan Hadis *Liutammima Makārim al-Akhlāq*

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"³²

Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam *Syarḥ al-Adab al-Mufrad* mengartikan إِنَّمَا بُعِثْتُ dengan bahasa kiasan “diutusnya aku”. Dan أَتَمِّمَ dengan kalimat أَكْمَلُ untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud menyempurnakan مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ / صَالِحٍ adalah setelah adanya kekurangan dan menghimpunnya setelah terpisah.³³ Dari kalimat tersebut, al-Albānī mencoba mengatakan bahwa misi Rasulullah dalam hadis di atas adalah menyempurnakan akhlak yang kurang baik menjadi baik, mengumpulkan serpihan-serpihan akhlak baik menjadi satu kesatuan yang sempurna.

Husein Mu'nis dalam kitab *Dirāsāt Fī as-Sīrah an-Nabawiyah* mengatakan bahwa hadis *Liutammima Makārim al-Akhlāq* turun pada masa periode Makkah.³⁴ Kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan simbol dari keagungan dan bahan pelajaran bagi setiap muslim sepanjang masa. Dalam periode Makkah, Rasulullah telah mengajarkan tentang memelihara prinsip agar tidak tergoyahkan oleh tantangan apapun, cara menghadapi lawan dengan sikap sabar, tabah, dan penuh lapang dada, meyakinkan orang-orang secara persuasif (halus) dengan argumentasi yang tepat serta dalam menghadapi tantangan dengan semangat iman yang dalam dan hati yang teguh. Sehingga, misi beliau untuk menyempurnakan kebaikan budi pekerti sudah ada sejak awal-awal kenabian.

32 Al-Qaḍā'i, *Musnad Syihāb*.

33 Muhammad Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Adab Al-Mufrad* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003), halaman 345.

34 Husein Mu'nis, *Dirāsāt Fī Al-Sīrah Al-Nabawiyah*, ed. Muhammad Nursamad (Penerjemah) Kamba ((Kairo: al-Zahro li al-I'lam al-'Arabi, 1988).

c. Pemahaman Terhadap Hadis *Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam Konteks Historis Rasulullah SAW

Makārim al-Akhlāq dipahami sebagai akhlak baik yang dimiliki oleh orang-orang Arab pra Islam. Pada konteks historis Rasulullah SAW, istilah *Liutammima* dalam hadis yang berarti menyempurnakan. Bertujuan untuk mengisi kekurangan-kekurangan tersebut melalui etos-etos ketauhidan yang ada dalam ajaran Islam pada kehidupan masyarakat Arab, sekaligus sebagai pembelajaran pula bagi masa setelahnya.

1. Memberikan Teladan yang Baik

Rasulullah SAW mengawali penyempurnaan akhlak orang-orang Arab Jahiliyah dengan dirinya sendiri. Perjuangan Rasulullah dalam mengemban tugas, banyak memberikan ketauladanan, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Dikisahkan bahwa beliau pernah pulang larut malam dan tidur di depan pintu, hanya karena takut 'Aisyah akan terbangun ketika beliau mengetuk pintu rumah.

2. Mengkokohkan Keimanan

Rasulullah SAW datang dengan membawa ajaran Islam sebagai penyempurna agama-agama samawi sebelumnya. Prinsip pokok aqidah Islam adalah beriman akan keesaan Allah, Allah bukan Tuhan untuk satu kabilah atau bangsa tertentu akan tetapi Tuhan sekalian alam. Rasulullah SAW bahkan mengajak kabilah-kabilah non muslimin supaya ikut bersama-sama pergi ke *Baitullah* melakukan kewajiban haji sebagaimana telah diwajibkan dalam agama-agama samawi orang Arab.³⁵

3. Menanamkan Ketaqwaan

Rasulullah pernah bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu

35 Muhammad Husain Haekal, *Sīrah Nabawiyah*, ed. Audah Ali (Penerjemah) (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

berada.”³⁶ Menanamkan ketaqwaan dalam diri manusia secara tidak langsung dapat memperbaiki sifat dan wataknya yang keras menjadi lebih lembut, tidak berzina maupun segala sesuatu yang mendekatinya.

4. Menanamkan Keikhlasan dalam Segala Perbuatan

Orang yang memiliki sifat ikhlas tidak akan pernah mengeluh dengan seberapa pun nikmat yang telah Allah berikan. Dalam Surat al-Ikhlās ayat 1-4 diterangkan bahwa Allah SWT tempat meminta segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya. Dengan menanamkan sifat ikhlas, kedermawanan, kesetiaan, kejujuran, dan kesabaran hanya ditujukan kepada Allah SWT.

5. Menanamkan Sifat Zuhud dan Selalu Mengingat Allah

Rasulullah mengingatkan para sahabat dengan akhirat dan menganjurkan agar merenggangkan diri dari dunia. Beliau bersabda, “Perbanyaklah menyebut penghancur kenikmatan, yakni kematian”.³⁷ Dengan berzuhud, maka tidak ada rasa tamak pada harta orang lain serta memberi tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain. Dengan demikian, zuhud menjadikan seseorang mencintai Allah dengan segenap hatinya.

6. Menanamkan Kebebasan dan Sikap Yang Positif

Sikap positif yang ditanamkan oleh Rasulullah di antaranya mengikat rasa menuntut balas yang telah mengakar dalam diri masyarakat Arab. Beliau berkata: "Saya tidak akan memperlakukannya secara kejam, supaya Allah tidak memperlakukan saya demikian, sekalipun saya seorang Nabi".³⁸ Sikap baik Rasulullah SAW secara tidak langsung

mengajarkan bahwa kita tidak perlu berbuat jahat untuk orang yang pernah menzalimi kita. Jika kita bersabar, sesungguhnya hal itu lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa misi *Liutammima* dalam hadis *Makārim al-Akhlāq* telah berhasil dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dibuktikan dengan besarnya jumlah penduduk Muslim di berbagai belahan dunia mencapai 1,9 miliar.³⁹ Sehingga, ketika Islamophobia muncul, bukan berarti Rasulullah tidak berhasil menyelesaikan misi, melainkan karena rentan waktu antara masa Nabi Muhammad SAW dengan zaman sekarang sudah terlalu jauh (15 abad). Dalam waktu 15 abad, budaya Islam telah mengalami akulturasi dan asimilasi yang berbeda di setiap wilayah. Hal ini menandakan bahwa Islam adalah agama toleran. Ketika salah seorang muslim bersalah, maka yang salah bukan agama melainkan murni kesalahan muslim tersebut.

Transformasi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW berhasil membalikkan struktur piramida sosial-politik-budaya-ekonomi masyarakat Arab dari yang menindas ke arah yang lebih sederajat dan berkeadilan, dalam waktu yang relatif singkat.⁴⁰ Hal ini pun dibuktikan dengan keberadaan umat Muslim diberbagai belahan dunia.

SIMPULAN

Hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Dilthey memiliki makna bahwa dalam sejarah kebudayaan bangsa

36 Ahmad Ibn Hambal, *Ahmad Ibn Hanbal*, 3rd ed. (Riyad: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1998).

37 Muhammad Ibn 'Isa Ibn Sūrah At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, n.d.).

38 Muhammad Husain Haekal, *'Umar Bin Khaṭṭāb*, ed. Ali (penerjemah) Audah (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002).

39 Puti Yasmin, "Agama Terbesar Di Dunia 2020 Berdasarkan Jumlah Pemeluknya," accessed July 27, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya>.

40 Masdar Hilmy, *Jurnal: "Kuno" Dan "Kini" Dalam Pemikiran (Hukum) Islam: Upaya Meneguhkan Kembali Misi Liberatif Islam Dalam Ruang Sejarah Kemanusiaan*, (2011), hal. 46, dikutip dari <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya>

Arab yang dikenal “jahiliyah”, semata-mata hanyalah sifat pribadi manusia yang terkenal dengan karakter buruk (amoral, biadab, dan tidak berperikemanusiaan). Sebab di sisi lain, masyarakat Arab juga memiliki karakter baik seperti kedermawanan, kesetiaan, keberanian. Namun, budi pekerti baik yang mereka miliki belum dapat dikatakan sempurna karena tidak ada keimanan terhadap Allah SWT di dalamnya. Sehingga, *Liutammima* dalam hadis *Makārim al-Akhlāq* dimaknai sebagai misi Rasulullah SAW untuk mengisi kekurangan-kekurangan tersebut melalui etos-etos ketauhidan yang ada dalam ajaran Islam pada kehidupan orang-orang Arab. Hal ini sekaligus menjadi pembelajaran bagi zaman setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albāni, Muḥammad Nāṣiruddīn. Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Adab Al-Mufrad. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā'īl. Tārīkh Kabīr. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Qaḍā'i, Muḥammad Ibn Salāmah. Musnad Syihāb. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985.
- Ali. “PENGARUH TRADISI ARAB PRA ISLAM TERHADAP HUKUMAN RAJAM.” *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 14, no. 1 (2014): 31–50.
- As-Sya'rāwi, Muḥammad Ibn Mutawalli. Tarsīr As-Sya'rāwi. Kaherah: Akhbār al-Yaum, 1971.
- Aslam, Muhammad Hilmi Ibn Bakrin. Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis. Surabaya: Uin Surabaya, 2019. [http://digilib.uinsby.ac.id/32747/2/Mohammad Hilmi bin Bakrin Aslan_E05215021.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/32747/2/Mohammad_Hilmi_bin_Bakrin_Aslan_E05215021.pdf).
- At-Tirmizi, Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Sūrah. Sunan At-Tirmizi. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- “Badan Bahasa.” Accessed July 26, 2022. <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=837>.
- Buana, Cahya. “Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma | Buana | Buletin Al-Turas.” *Buletin Al-Turas XXIII*, no. 1 (January 2017): 87–101. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4803/4144>.
- Dilthey, Wilhelm. *Wilhelm Dilthey: Hermeneutik ve Tin Bilimleri*. Istanbul: Notos Kitap, 2011.
- “George Floyd Dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain Di Amerika Serikat Yang Memicu Gelombang Protes Besar - BBC News Indonesia.” Accessed July 27, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52841327>.
- Haekal, Muhammad Husain. ‘Umar Bin Khaṭṭāb. Edited by Ali (penerjemah) Audah. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- . *Sirah Nabawiyah*. Edited by Audah) Ali (Penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Ḥajjāj, Muslim Ibn. Ṣaḥīḥ Muslim. 1st ed. Riyāḍ: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1998.
- Ḥambal, Aḥmad Ibn. Aḥmad Ibn Ḥanbal. 3rd ed. Riyāḍ: Bait al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1998.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Iswara, Aditya Jaya. “Balas Dendam, Ukraina Usir Diplomat Rusia Dari Kiev.” Accessed July 27, 2022. <https://www.kompas.com/global/read/2021/04/20/102625170/balas-dendam-ukraina-usir-diplomat-rusia-dari-kiev/>.
- Kuswaya, Adang. *Melawan Islamophobia Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus Di Maroko Dan Indonesia*. Surakarta: Kekata Publisher, 2020.
- Moordiningsih. “Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya.” *Buletin Psikologi*

- XII, no. 2 (2004). <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/7470/5809>.
- Mu'nis, Husein. *Dirasat Fi Al-Sirah Al-Nabawiyah*. Edited by Muhammad Nursamad (Penerjemah) Kamba. (Kairo: al-Zahro li al-I'lam al-'Arabi, 1988).
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2016.
- Pratama, Lorenci Chakti, Novianti, and Dony Yusra Pebrianto. "Perlindungan Terhadap Petugas Medis Di Daerah Konflik Menurut Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus Razan Al Najjar)." *Uti Possidetis: Journal of International Law* 2, no. 1 (2021): 58–80. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3285/2325/>.
- Purnomo, Herdaru. "Viral! Investasi Titip Dana, Taruh Rp 2 Juta Dapat Rp 40 Juta." Accessed July 27, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191226103013-4-125643/viral-investasi-titip-dana-taruh-rp-2-juta-dapat-rp-40-juta>.
- Rasyim, Armin Ibnu, and Halimatus Syadi'yah. "PENDIDIKAN ANAK PRANATAL MENURUT AJARAN ISLAM Armin." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 1, no. 1 (2013): 53–64. <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/151>.
- Satir, Muhammad. "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019).
- Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 109–20. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3285>.
- Siregar, Denny. "Denny Siregar: Corona Hapus Keangkuhan Donald Trump | Tagar." Accessed July 27, 2022. <https://www.tagar.id/denny-siregar-corona-hapus-keangkuhan-donald-trump>.
- Subandi. "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi." *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011): 215–27. https://subandi.staff.ugm.ac.id/files/2016/05/sabar-_sebuah_konsep_psikologi.pdf.
- Suhardi, Gaudensius. "2 Juta Janin Digugurkan." Accessed July 27, 2022. https://m.mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/1914-2-juta-janin-digugurkan.
- Thalib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Palu: Mitra Edukasi, 2018.
- Verdiana, Benedikta Miranti Tri. "Rasisme Di AS Lebih Parah Dari Negara Lain, Apa Sebabnya?," 2020. <https://www.liputan6.com/global/read/4266261/rasisme-di-as-lebih-parah-dari-negara-lain-apa-sebabnya>.
- Wargadinata, Wildana. "Tradisi Arab Di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change and Continuity)." *Jurnal "El-Harakah"* 5, no. 2 (2003): 47–68. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/download/5142/6309>.
- Yasmin, Puti. "Agama Terbesar Di Dunia 2020 Berdasarkan Jumlah Pemeluknya." Accessed July 27, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya>.